



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4503>

LIVING QUR'AN: KHATAMAN SEBAGAI UPAYA SANTRI DALAM MELESTARIKAN AL-QUR'AN

Elly Maghfiroh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ellyelma311@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama *rahmatil lil 'alamin*, dimana semua ajarannya diperuntukkan bagi makhluk seluruh alam. Sedangkan al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman, tuntunan, dan teman hidup dalam segala lini kehidupan. Oleh karenanya banyak sekali ekspresi umat Islam terhadap al-qur'an dalam praktek sehari-hari. Adakalanya al-qur'an menjadi pedoman dalam bertindak, menjadi jimat dalam melindungi diri, penangkal gangguan syaitan atau sebuah bacaan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Oleh karenanya bisa dikatakan bahwa al-qur'an tidak hanya teks yang pasif tetapi juga teks yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim. Salah satu fenomena seperti tersebut adalah tradisi khataman yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dimana terlihat bahwa pembacaan al-qur'an menjadi nafas dalam kegiatan tersebut. Atas dasar itulah, maka tulisan ini akan mendiskripsikan tentang fenomena masyarakat dalam melestarikan al-qur'an yaitu pada Khatmil Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Sekaligus untuk mengetahui makna yang muncul dari acara khatmil qur'an tersebut. Kajian ini penting, living qur'an sebagai sebuah kajian baru dalam kajian qur'an mencoba memaknai sebuah resepsi masyarakat terhadap al-qur'an dengan menginterkoneksikannya terhadap ilmu-ilmu sosial salah satunya sosiologi pengetahuan.

Kata Kunci: *living qur'an*, PP Al-Munawwir, khataman, sosiologi pengetahuan.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang hadir untuk menata seluruh dimensi kehidupan umat manusia. Sebagai penatap segala bentuk hukum dan ketentuan-ketentuan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang istimewa. Belasan abad sejak diturunkan hingga saat ini, ia tetap dibaca dan akan selalu dibaca hingga kapanpun dibelahan bumi manapun (Smith, 2005).

Sebagai sebuah kitab yang sudah terbukti keotentikannya, al-Qur'an telah terjaga sepanjang perjalanan Nabi SAW. sampai saat sekarang ini. Bahwasanya al-Qur'an terjaga langsung oleh dzatnya yaitu melalui kekuasaan Allah SWT. sendiri. Allah SWT. memberikan anugrah langsung kepada setiap insan yang dibersihkan hatinya untuk menghafal dan menjaga al-Qur'an tetap dalam keotentikannya. Seperti dalam firman-Nya dalam Surat Al Hijr ayat 9:

إن نحن نزلنا الذكر وإن له لحافظون

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Terdapat dua model interaksi pembacaan umat Islam dengan kitab al-Qur'an. Pertama model interaksi kajian teks al-Qur'an (*text oriented*). Kedua, model interaksi pembacaan dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an adalah mengapresiasi al-Qur'an sebagai seni bacaan al-Qur'an, sebagaimana yang terlihat dalam momen festival *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) (Shihab, 1994, p. 30).

Dengan apresiasi dan ekspresi terhadap al-Qur'an seperti tersebut dalam rangka melakukan penjagaan dan pelestarian terhadap al-Qur'an serta mengambil makna agar benar-benar bermakna dalam kehidupan umat manusia. Cara seperti inilah yang sering disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup dalam fenomena sosial dan budaya) (Mansur, 2006).

Fenomena sosial selain di atas, tergambar pada tradisi *Khatmil Qur'andi* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta selanjutnya disebut PPAKY. Pondok

pesantren ini dikenal dengan pondok al-qur'an. Pondok al-Munawwir menjadikan Al-Qur'an sebagai ciri khas pendidikan sejak awal berdirinya. Salah satu tradisi yang sangat penting dalam pondok ini adalah kegiatan tradisi Khatmil Qur'an atau yang biasa disebut dengan *khataman*. Selain itu praktik tradisi *Khatmil Qur'an* di pesantren ini memiliki kekhasan sendiri yaitu: pertama, digunakannya surat-surat tertentu yang dibacakan saat prosesi hafiah (Badi'ah, 2017). Kedua, penggunaan metode pemotongan ayat berdasarkan waqaf krapyak serta penggunaan *makhroj* yang sesuai kaidah dalam pembacaan *qiroati*.

Oleh karena itu, sangat penting kajian ini untuk diteliti sebagai upaya untuk memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian al-qur'an tersebut serta mengetahui makna yang muncul dari para pelaku acara khataman tersebut.

Pembahasan

Metode Living Qur'an

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an terdapat tiga kelompok besar penelitian. Pertama, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khulli dengan istilah *dirasat al-nas* yang mencakup dua kajian 1) *fahm al-nas (the understanding of text)* dan 2) *dirasat ma hawl al-nash(studi of surrounding of text)*. Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegesis. Ketiga ialah penelitian yang mengkaji respon atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an (Syamsudin, 2007, p. 8). Model penelitian ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih dikenal dengan istilah *studi living qur'an*.

Studi living qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu (Syamsudin, 2007, p. 8). Dari penelitian tersebut akan terlihat bagaimana respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Living qur'an merupakan kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap al-Qur'an yang kemudian disebut *al-Qur'an al-Hayyu* atau *al-Qur'an in everyday life* (Syamsudin, 2007, p. 68). Yakni sebuah pembacaan yang

berorientasi kepada pengalaman sehingga menghasilkan fungsi dan makna dari pelaku atau aktor tersebut. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka *studi living qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas tertentu yang menghadirkan al-Qur'an.

Terdapat dua model interaksi pembacaan umat Islam dengan kitab al-Qur'an. Pertama model interaksi pembacaan umat Islam terhadap al-Qur'an melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an (*text oriented*). Cara ini dilakukan oleh para *mufassir* klasik maupun kontemporer yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi pembacaan dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Model kedua dari interaksi pembacaan di atas dapat dilihat misalnya dengan membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan (Syamsudin, 2007, p. 12).

Fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya terlihat dalam berbagai apresiasi dan ekspresi yang mereka lakukan. Salah satu contohnya adalah mengapresiasi al-Qur'an sebagai seni bacaan al-Qur'an, sebagaimana yang terlihat dalam momen festival *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) (Shihab, 1994, p. 30). Demikian juga terlihat apresiasi mereka yang mengekspresikan al-Qur'an melalui seni kaligrafi. Selain itu masih banyak apresiasi dan ekspresi yang bisa dilakukan masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an.

Dengan apresiasi dan ekspresi terhadap al-Qur'an seperti tersebut dalam rangka melakukan penjagaan dan pelestarian terhadap al-Qur'an serta mengambil makna agar benar-benar bermakna dalam kehidupan umat manusia. Cara seperti inilah yang sering disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup dalam fenomena sosial dan budaya). Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup dalam masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an maka diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an (Mansur, 2006).

Living qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*) maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai kepada kesimpulan (Mudzhar, 1998, p. 68). Hal tersebut berarti bahwa menempatkan agama sebagai sistem keagamaan yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin tetapi agama sebagai gejala sosial (Mudzhar, 1998, p. 35).

Model penelitian ini dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok manusia memahami tentang maksud al-Qur'an atau yang disebut dengan penafsiran, tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model *living qur'an* seperti ini yang dicari bukan sebuah kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala atau fenomena di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif (Syamsudin, 2007, p. 30).

Khatmil qur'an merupakan salah satu dari sejumlah fenomena *living qur'an* yang dilakukan komunitas muslim tertentu terutama di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sebagai tradisi untuk merayakan kesyukuran para khatimat setelah menjalani proses *tahfidzil qur'an* selama target yang ditentukan.

Untuk mendekati penelitian yang diangkat oleh penulis, maka paradigma yang akan digunakan adalah paradigma struktural (Shri Ahimsa Putra, 2012, pp. 255–256). Paradigma struktural adalah mengungkap struktur yang ada di balik gejala-gejala sosial budaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan struktur yang akan dapat membuat peneliti memahami dan menjelaskan gejala-gejala yang dipelajari. Dengan menggunakan paradigma ini peneliti akan mencoba memahami gejala pemaknaan al-Qur'an lewat model-model struktural tertentu. Lewat kacamata struktural seorang peneliti dimungkinkan untuk memandang berbagai fenomena pemaknaan al-Qur'an sebagai serangkaian transformasi dari suatu struktur tertentu.

Misalnya, ritual, mitos dari struktur tertentu yang lebih abstrak, yang lebih dalam, yang seolah-olah ada di balik al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sebuah kitab lantas terlihat sebagai transformasi dari al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pada akhirnya peneliti harus dapat menampilkan sebuah model

tertentu dan memperlihatkan transformasi-transformasi yang terjadi. Penelitian dapat dimulai dari aspek budaya yang mana saja. Bisa dari aspek ritual, bisa dari aspek pemaknaan, bisa dari aspek al-Qur'annya, bisa pula dari aspek budaya materialnya.

Deskripsi Pondok Pesantren Al-Munawwir

Pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri (Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, p. 2).

Adapun tujuannya adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (Mujamil, n.d., p. 6).

Begitu juga dengan berdirinya PPAKY juga sebagaimana tujuan pesantren secara keseluruhan diatas. Adapun sejarah singkat berdirinya PPAKY ialah didirikan oleh KH Muhammad Munawwir bin Abdul Rasyad pada tanggal 15 November 1911 M. sejak awal berdirinya hingga berkembangnya pondok pesantren ini bernama pondok Krapyak, karena memang terletak didusun Krapyak. Selanjutnya pada tahun 1976-an nama pesantren ini ditambah "Al-Munawwir". Sebenarnya nama ini mulai dikenal setelah pendirinya wafat yaitu pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1373 Hijriyah atau 1942 Masehi. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang nama pendirinya yaitu KH M. Munawwir, dan al-Qur'an lah sebagai ciri khas pengajaran dalam pesantren.

Oleh karenanya pondok ini juga dikenal dengan pondok pesantren al-Qur'an. hal ini sesuai dengan keahlian dan spesialisasi KH M. Munawwir sebagai seorang ulama terkemuka yang ahli dan mumpuni di bidang al-Qur'an dan tafsirnya. Dan karena inilah ciri khusus PPAKY hingga sekrang adalah al-Qur'an. ditambah lagi bahwa waktu yang disediakan untuk pengajaran al-Qur'an lebih inten. Terlihat Diawal keberadaannya dalam pengajaran al-Qur'an dipimpin langsung oleh KH Munawwir sejak jam 7.30-13.00 WIB sedangkan waktu yang tersisa digunakan untuk pengajian kitab kuning secara bandongan yang dipimpin oleh santri senior yang telah belajar kitab-kitab *turots* di pesantren lain sebelum belajar di Al-Munawwir. Serta diwajibkannya semua santri menghafal juz amma dan memilih salah satu diantara dua kelas, yang mana pada waktu

itu klasifikasi kelas dalam Al-Munawwir hanya terbagi menjadi dua, diantaranya: *Binadzri*, yaitu kelas untuk santri yang membaca al-Qur'an dengan membacanya dan *Bil ghaib*, yakni kelas untuk santri yang belajar al-Qur'an dengan menghafal.

Pondok pesantren ini tepatnya terletak di dusun Krapyak desa Panggung Harjo kecamatan Sewon kabupaten Bantul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 14 dusun dengan luas wilayah 560-960 ha yang berbatasan dengan kota yogyakarta garis penghubung sebelah utara, sebelah timur dan selatan, Timbulharjo dan Pendowoharjo sebelah baratnya. Tepatnya pesantren ini berada di ujung jalan KH Ali Maksud dahulu jalan DI Panjaitan, tidak jauh dari benteng perbatasan.

Daerah ini dipilih untuk mendirikan pondok dikarenakan saran dari kyai Said Cirebon kepada KH Munawwir untuk mengembangkan ilmunya ditempat yang lebih strategis dan luas. Beliau mulai merintis pendirian pondok pesantren pada akhir tahun 1909M. Secara geografis Krapyak dianggap cukup strategis karena dekat dengan pusat kota dan pusat pendidikan hal ini secara otomatis dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat sosial dan budaya dan status ekonomi.

Daerah Krapyak semula dikenal dengan daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak-semak dan belantara, masyarakat masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama islam, kebanyakan mereka kaum abangan. Namun demikian dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al-Qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang disekitarnya untuk menuju kearah jalan terang agama Islam. Oleh karena itu KH Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya. Hingga saat ini masyarakat lingkungan pesantren sudah *kompatible* berada bersanding pondok pesantren. Hal itu terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial bagi masyarakat dimana santri juga turut aktif beserta masyarakat. Seperti pengajian Jumat Pon, pengajian Kliwonan serta bakti sosial dan lain sebagainya.

Pondok pesantren ini dikenal dengan pondok al-Qur'an walaupun tidak dipungkiri juga dengan kajian berbagai kitab di dalamnya yang terdapat pada *Madrasah-Madrasah Salafiyah*. Dan saat ini dipimpin oleh KH Muhammad Najib Abdul Qodir sejak tahun 2014 hingga sekarang. Berikut ini adalah periodisasi kepemimpinan di PPAKY:

1. Periode KH Muhammad Munawwir (1910-1942)
2. Periode KH Abdullah Affandi Munawwir dan KH R. Abdul Qodir Munawwir (1942-1968)
3. Periode KH Ali Maksum (1968-1989)
4. Periode KH Zainal Abidin Munawwir (1989-2014)
5. Periode KH Muh. Najib Abdul Qadir (2014-sekarang)

Adapun dewan pengasuh pada periode ini terdiri atas:

1. KH Abdullah Hafidz Abdul Qadir
2. Drs. KH Muhtaram Busyra
3. KH Fairuzi Afiq Dalhar, S.Pd.I
4. KH Fairuz Zabadi Warson
5. KH Munawwar Ahmad
6. KH R. Chaidar Muhaimin Afandi
7. Dr. KH Hilmy Muhammad Hasbullah

Pesantren ini tersebar menjadi beberapa kompleks yang berada di dusun krapyak, terbagai menjadi kompleks putra dan putri, diantaranya:

Komplek Putra

Adapun yang termasuk dalam kompleks putra adalah: kompleks AB, kompleks T (as Syatibi), Komplek Arofah, Komplek CD, Komplek EF, Komplek GIPA Al-Qasim, Komplek IJ, Komplek K1, Komplek K2, Komplek L, Komplek M, Komplek Madrasah Huffadz 1, Komplek Madrasah Huffadz 2, Komplek Nurussalam Putra, Komplek Padang Jagad dan Komplek S.

Komplek Putri

Sedangkan yang termasuk dalam kompleks putri diantaranya: Komplek Q, Komplek R1, Komplek R2 dan Komplek Nurussalaam Putri.

Adapun kelembagaan yang ada di pesantren ini adalah:

1. Majelis Masyayikh
2. Madrasah Diniyah I, II, III, IV, dan V
3. Ma'had Aly
4. Madrasah Huffadz I dan II
5. SMK Al-Munawwir
6. Majelis Sema'an Al-Qur'an
7. JTMJP Padang Jagad
8. Kopontren Al-Munawwir
9. Majalah Al-Munawwir
10. IKAPPAM

Pondok pesanteren merupakan lembaga pendidikan non formal yang semua ketentuan dan kebijakannya ditentukan sendiri oleh pengelola yang berwenang, baik jadwal kegiatan, materi yang diajarkan, alokasi waktu yang digunakan dan lain sebagainya.

Kegiatan di PPAKY dimulai dari jamaah sholat maghrib hingga pukul 22.00 WIB dengan pembagian sebagai berikut: jamaah shalat maghrib merupakan tanda dimulainya aktifitas keseharian pesantren, setelah semua santri melaksanakan shalat maghrib berjamaah mereka bersiap-siap mulai pukul 18.15-19.00 WIB untuk mengaji al-Qur'an. Usai mengaji al-Qur'an secara pribadi mereka bersiap-siap untuk mengikuti kelas wajib madrasah diniyah yang terbagi menjadi kelas *I'dad*, *Awal*, *tsani*, *tsalis*, *rabi'* dan *khamis*. Kegiatan madrasah diniyah tersebut terdapat 2 jam pelajaran pada setiap malamnya yaitu jam pertama antara pukul 19.00-20.00 WIB serta jam ke 2 antara pukul 20.00-21.00 WIB. Sedangkan materi yang diberikan dikelas madrasah diniyah sudah diatur sesuai tingkat jenjang kelas masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan *sorogan* pengajian al-Qur'an dan kitab dengan pembagian kelompok sesuai kelas madrasah diniyah.

Setelah semua kegiatan pengajian selesai setiap santri bebas melakukan aktifitas pribadinya, seperti mengerjakan tugas kuliah atau kepentingan-kepentingan lainnya yang

berkaitan dengan kegiatan kampus, atau sekedar mencari makan atau berkumpul dengan teman-teman. Waktu subuh seluruh santri dihimbau untuk melaksanakan shalat berjamaah dan yang menjadi penggerak dari santri seperti membangunkan, menyiapkan keperluan mushalla serta pembagian petugas adalah pengurus harian dari komplek masing-masing. Setelah shalat subuh tidak diadakan kegiatan terstruktur atau terjadwal yang dikarenakan terdapat dispensasi-dispensasi karena menyesuaikan terhadap aktifitas santri. Walaupun ada di beberapa komplek yang mengadakan kegiatan selepas subuh.

Adapun kegiatan tambahan yang berhubungan langsung dengan santri dikoordinir oleh setiap devisi dari pengurus harian. Kegiatan tambahan tersebut juga bermacam-macam pada setiap kompleknya, tergantung pada kreativitas para pengurus dan santri. Sedangkan kegiatan tahunan atau momen-momen perayaan hari besar Islam atau nasionalisme terkadang diadakan serentak seluruh komplek dalam bentuk silaturahmi ataupun kompetisi.

Berikut gambaran umum jadwal kegiatan keseharian santri/mahasiswa di PPAKY:

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	18.00-18.15	Shalat maghrib berjamaah	Mushalla/masjid
2	18.15-19.00	Pengajian individu	-
3	19.00-21.00	Pengajian madrasah diniyah	Kelas
4	21.00-22.00	Pengajian sorogan	Mushalla/masjid
5	22.00-04.00	Individual activity	-
6	04.30-05.00	Jamaah subuh	Mushalla/masjid
7	05.00-06.00	Pengajian bandongan	Mushalla/aula
8	07.00-17.00	Individual activity	-

Khataman sebagai Upaya Pelestarian Al-Qur'an

Fenomena sosial yang ada dalam kajian *living qur'an* seperti di atas, tergambar pada tradisi *Khatmil Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta selanjutnya disebut PPAKY. Pondok al-Munawwir menjadikan Al-Qur'an sebagai ciri khas pendidikan sejak awal berdirinya. Oleh karenanya kegiatan-kegiatan yang ada di pondok tersebut didominasi dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur'an,

seperti tahsin al-Qur'an, khataman al-Qur'an, baik itu secara *sorogan*, *simaan*, *deresan*, *muqaddaman* ataupun *tartilan* hafalan surat pilihan setelah salat berjama'ah, dan lain sebagainya.

Ketika kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung maka dapat terlihat bagaimana parasantri Krpyak memperlakukan al-Qur'an dengan baik. Salah satu tradisi yang sangat penting dalam pondok ini adalah kegiatan tradisi Khatmil Qur'an atau yang biasa disebut dengan *khataman*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali berbarengan dengan haul KH Al-Munawwir bergantian antara komplek putra dan putri. Dan untuk tahun ini khataman dilaksanakan untuk komplek putri.

Menurut penuturan pengasuh putri PPAKY Komplek Q Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson khataman adalah tradisi yang berlangsung sejak berdirinya pesantren walaupun jumlah santrinya masih dalam hitungan minim yaitu sebagai bentuk kesyukuran telah menghatamkan al-Qur'an serta ladang amal jariyah dikarenakan segala biaya yang dibutuhkan merupakan iuran secara ikhlas dari para santri yang mengikuti acara *khataman* tersebut (Khotimah, 2017).

Di dalam tradisi *khatmil qur'an* ini berkembang banyak dinamika kehidupan yang dialami oleh para partisipan baik dari para pelatih, *khatimat* serta panitia maupun masyarakat. Banyak sekali ilmu pengetahuan baru yang didapat oleh para khatimat khususnya dalam bidang *makharijul huruf* dan ilmu tajwid. Pengalaman yang bersifat kecerdasan emosional juga terlihat dalam diri setiap khatimat. Ketika misalnya harus melawan kantuk demi latihan secara maksimal dalam *infitah*, *istifal*, maupun *isti'la'* (Majid Khon, 2013). Maka masing-masing khatimat tentu merasakan sensasi yang berbeda-beda antar individu. Begitu juga ketika latihan dimulai dengan pembentukan *small group* yang dipandu oleh satu pemandu yang diambil dari para khatimat yang telah lulus melafadzkan ayat demi ayat sesuai sifat hurufnya dan tajwidnya, terkadang tidak bisa mengelak bahwa emosional terkadang juga terlibat di dalamnya manakala berbagai macam cobaan menyertai para calon *khatimat*.

Selain itu praktik tradisi *Khatmil Qur'an* di pesantren ini memiliki kekhasan sendiri yaitu: pertama, digunakannya surat-surat tertentu yang dibacakan saat prosesi hafalah diantaranya surat al-Qiyamah bagi khatimat bil hifdzi, surat al- 'Anam ayat 160-165 bagi khatmat 15 juz, surat al-Hasyr ayat terakhir serta surat at-takaatsur sampai Al-Lahab bagi *khatimat binadzri* (Badi'ah, 2017). Kedua, penggunaan metode pemotongan

ayat berdasarkan waqaf Krapyak (Khotimah, 2017) serta penggunaan *makhroj* yang sesuai kaidah dalam pembacaan *qiroati*.

Khatmil Qur'an merupakan sebuah acara syukuran yang disajikan dalam bentuk pembacaan al-Qur'an *bil hifdzi* bagi para khatimat setelah menjalani proses menghafal, setoran dan latihan yang diadakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan sesuai dengan tradisi yang berlangsung. Sedangkan istilah *khatmil Qur'an* sendiri yaitu bentuk *idhafah*, artinya khataman al-Qur'an. Khatam disini bisa dibagi sesuai dengan selesainya santri pada tingkat apa, ada yang tingkat juz 'amma, *bin-nadzri* dan *bil-ghaib* (Khotimah, 2017). Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali berbarengan dengan haul KH Al-Munawwir bergantian antara komplek putra dan putri. Dan untuk tahun 2017 ini khataman dilaksanakan untuk komplek putri yaitu yang diikuti oleh santriwati komplek Q dan komplek R.

Acara tersebut pertama kali dicetuskan oleh pendiri pondok tersebut KH Munawwir. Akan tetapi kapan acara tersebut pertama kali diadakan pengasuh putri komplek Q tidak bisa memberikan waktu pastinya tetapi hanya memastikan bahwa sudah ada sejak mbah Munawwir masih ada dan tentunya masih dalam bentuk acara yang sangat sederhana. Akan tetapi menurut penuturan menantu mbah Munawwir tersebut atau istri mbah Warson Munawwir, penyeleksian terhadap khatimat justru lebih ketat dan terpantau. Bahkan sampai dibuatkan berita acara bagi khatimat yang lolos sebagai khatimat 30 juz. Demikian penuturan Bu Warson dalam wawancara dengan penulis:

Kapan pastinya saya tidak tahu, tapi sejak mbah Munawwir sudah ada, bahkan waktu itu lebih ketat lagi santri yang bisa diberi status khatam, bahkan ada seperti berita acaranya segala. Ada semacam surat keterangan yang ditandatangani saksi.

Menurut penuturan pengasuh putri PPAKY Komplek Q Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson khataman adalah tradisi yang berlangsung sejak berdirinya pesantren walaupun jumlah santrinya masih dalam hitungan minimiyaitu sebagai bentuk kesyukuran telah menghatamkan al-Qur'an serta ladang amal jariyah dikarenakan segala biaya yang dibutuhkan merupakan iuran secara ikhlas dari para santri yang mengikuti acara *khataman* tersebut.

Adapun beberapa tujuan diadakannya kegiatan ini diantaranya sebagai bentuk syukur atas terselesainya target para khatimat dalam menghafal atau membaca al-Qur'an. Juga menjadi harapan dari para pengasuh agar dapat memberikan *ghirah* dan semangat bagi masyarakat sekitar untuk tetap membumikan al-Qur'an. Haflah semacam ini dapat dikategorikan sebagai bentuk syi'ar Islam. Selain itu diadakannya tradisi khatmil qur'an ini dalam rangka mengejawantahkan dawuh kanjeng nabi Muhammad SAW. yaitu:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkannya”

Khatimat adalah sebutan bagi santri peserta *khatmil qur'an*, mereka terdiri dari tiga kriteria diantaranya: khatimat 30 juz *bil hifdzi*, 30 juz *bin nadzri* dan juz amma *bil hifdzi*. Istilah khataman biasanya digunakan untuk seseorang yang telah menyelesaikan seluruh juz dalam al-Qur'an baik dalam membaca atau menghafal. Akan tetapi dalam acara *khatmil qur'an* ini tidak hanya diikuti oleh santri yang khataman 30 juz saja melainkan yang telah khatam juz amma bil hifdzi. Dalam hal ini pengasuh menuturkan:

Manusia tentunya punya tingkatan-tingkatan dalam hafalannya. Dan di segala tingkatan itu tentunya perlu diberi apresiasi atau penghargaan, dengan harapan lebih memberi semangat lagi untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Bahkan sekarang diberi tempat bagi yang khatam 10 atau 20 juz.

Acara khataman merupakan salah satu bentuk resepsi santri Al-Munawwir terhadap al-Qur'an, yaitu acara dimana para khatimat berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kriteria khatimat masing-masing dengan menggunakan seni baca al-Qur'an yang sesuai dengan *makharijul huruf*.

Tentang keutamaan dan kelebihan membaca al-Qur'an Rasulullah SAW. telah menyatakannya dalam sebuah hadits berikut ini:

حدثنا قتيبه، حدثنا أبو عوانه، عن قتادة، عن أنس، عن أبي موسى الأشعري، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل المؤمن الذي يقرأ القرآن كمثل الأترجة، ريحها طيب وطعمها طيب، و مثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريحها لها وطعمها حلو، ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن مثل

الريحنة، ريحها طيب وطعمها مرّ، ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة، ليس لها ريحها وطعمها مرّ.

“Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur’an adalah seperti bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat. Orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur’an, adalah seperti buah kurma, baunya tidak begitu harum tapi manis rasanya, sedang orang munafik yang membaca al-Qur’an ibarat sekuntum bunga, berbau harum tapi pahit rasanya. Dan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an tak ubahnya seperti buah hazalah, tidak berbau dan rasanya pahit sekali (Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Al-Ju’fi Al-Bukhari, n.d., p. 60).

Dalam prakteknya acara khataman ini tidak hanya melibatkan para khatimat namun masyarakat muslim sekitar sebagai pendengar. Sehingga dari majlis khataman tersebut banyak menuai manfaat dan keberkahan. Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam acara khataman tersebut di antaranya (Penulis, 2017):

Pertama, penyelenggara khataman diadakan oleh pengasuh pondok dan dijalankan oleh panitia yang terstruktur sebagai serangkain haul tahunan sang pendiri pondok. Dalam hal ini penyelenggara selalu menjaga tradisi ini dengan mempersiapkan para santrinya untuk selalu siap mengikuti khatmil al-Qur’an. Di samping itu juga mengundang dari segenap masyarakat turut serta dalam acara tersebut. *Kedua*, para khatimat, merupakan salah satu unsur terpenting dalam khataman yang terdiri dari semua santri yang dinyatakan lulus sebagai calon khatimat pada saat ujian penyeleksian. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa santri baru wajib mengikuti khataman juz amma sebagai dasar penguasaan keilmuan santri dalam membaca al-Qur’an. *Ketiga*, jajaran kyai dan nyai yang ikut menghadiri acara tersebut dengan berpartisipasi memberikan doa dan wejangan sehingga acara tersebut mengandung banyak keberkahan. *Keempat*, masyarakat sebagai pendengar, yang diundang maupun masyarakat umum yang berdatangan ingin menyaksikan penampilan para khatimat dalam melantunkan al-Qur’an juga bersilaturahmi dengan para pengasuh pondok. Hal ini membuktikan bahwa acara khataman ini juga sebagai ajang silaturahmi dan media dakwah pondok untuk mengsiarkan Islam khususnya dari segi al-Qur’an.

Tentang pahala orang yang mendengarkan al-Qur'an, dengan jelas al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-A'raf ayat 204 sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat.

Acara khataman ini diawali dengan pembukaan yang biasanya dipimpin oleh seorang pengasuh kompleks serta sambutan yang berisi nasehat dan pesan-pesan kebaikan kepada seluruh khatimat khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwa menjaga dan melestarikan al-Qur'an sungguh sangat penting sebagai benteng keimanan seorang muslim. Lalu dilanjutkan dengan prosesi khatmil Qur'an dimana para khatimat silih berganti melantunkan al-Qur'an berkelompok sesuai dengan kriteria khatimat masing-masing. Sebelum acara ditutup diakhiri dengan doa oleh sesepuh nyai pondok Krapyak dimana sangat terasa sekali ketenangan yang mengalir deras di majlis tersebut.

Makna Tradisi Khataman

Dalam menganalisis dan memaparkan uraian mengenai makna yang muncul dari tradisi khataman ini maka dalam tulisan ini akan menginterkoneksi sebuah ilmu sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Karl Mannheim menyebut *Hungarian-born sociologist who was an enforced emigrant to England in 1933, and whose most important contributions to sociology were in sociology of knowledge and in his writing on political issues of the day, including education and planning. In his sociology of knowledge, he argued that the main forms of knowledge are conditioned in various ways by the needs of social group, although, contrary to Marx, not simply by class interests.* (Jary, 1991, p. 2), sehingga makna dari tradisi yang ada di lingkungan tersebut bisa dibaca dengan mudah.

Sosiologi pengetahuan diciptakan oleh Max Scheler pada dasawarsa 1920-an di Jerman. Sosiologi pengetahuan menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial dimana pemikiran itu timbul. Selanjutnya tokoh sosiologi selanjutnya adalah Karl Mannheim (1893-1947). Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat difahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasikan. Ide-ide harus difahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan (Pradoko, 2004, p. 53-62).

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi. Sebagai teori, cabang ini berusaha menganalisa kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Sosiologi pengetahuan muncul dalam usahanya mengembangkan berbagai kesalingterkaitan yang terjadi dalam krisis pemikiran modern, khususnya hubungan sosial dan pemikirannya. Disatu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesalingterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk situasi zaman saat ini mengenai faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan (Mannheim, 1991, p. 287).

Sebagai teori, sosiologi pengetahuan mempunyai dua bentuk utama yang harus diperhatikan yaitu: *pertama*, suatu penyelidikan yang empiris murni lewat pemaparan dan analisis struktural tentang cara-cara hubungan-hubungan sosial dan kenyataan yang mempengaruhi pikiran. Yang *kedua*, penyelidikan empiris murni ini lalu menjadi suatu penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada sangkut pautnya hubungan-hubungan sosial dan pemikiran ini atas masalah keshahihan. Namun penting untuk diperhatikan bahwa kedua jenis penelitian ini tidak mesti berhubungan satu sama lain dan orang dapat menerima hasil-hasil empiris tanpa menarik kesimpulan epistemologis (Mannheim, 1991, p. 290).

Selanjutnya mengenai makna pengajaran al-Qur'an di PPAKY dapat dijelaskan berdasarkan klasifikasi yang dipaparkan oleh Karl Mannheim dalam buku Gregory Baum yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Murtadjib dan Mashuri, menjadi Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis Normatif (1999). Menjelaskan yaitu dengan membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna yaitu: 1) makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung. 2) makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). 3) makna *dokumenter*, yaitu perilaku makna yang tersirat atau yang tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Pertama, makna *obyektif* dari tradisi khataman ini yaitu lebih menunjukkan kepada keadaan sosial santri yang bersifat kontekstual di pondok pesantren tersebut. Makna obyektif ini muncul sebagai bentuk kewajiban dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengasuh dan pengurus. Dalam tradisi khataman tersebut seluruh

santri PPAKY wajib mengikuti khataman mulai dari kriteria awal yaitu khatimat juz amma. Tradisi ini juga sebagai bentuk kepatuhan santri terhadap program-program kepondokan sebagai konsekuensi para santri yang tinggal di PPAKY, juga merupakan bentuk pendidikan yang lahir dari langkah seorang pengasuh dalam menjaga kelestarian al-Qur'an. Begitu juga sebagai wadah santri dalam pembelajaran berbagai aspek kehidupan seperti kesabaran, keiklasan dan juga dakwah ke masyarakat mengenai bentuk-bentuk pendidikan yang ada di PPAKY khususnya.

Kedua, makna *ekspresif* atau makna personal merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku dari khataman tersebut. Dari beberapa interview dan observasi partisipan menunjukkan bahwasanya makna ini muncul tergantung dari apa yang dipikirkan dan dirasakan para pelaku khatman. Diantaranya interview kepada pengasuh menunjukkan bahwa beliau memaknai khatman sebagai amalan baik yang sangat berguna untuk tetap menghidupkan dan ikut andil dalam mencetak generasi qur'ani yang akan datang. Lain halnya dengan salah satu panitia yang mengawal seluruh rentetan acara dari awal hingga akhir memaknai khatman sebagai upaya mempersiapkan santri agar kelak di masyarakat lebih berguna bagi sesama, walaupun tidak manfaat di masyarakat setidaknya bagi mereka sendiri. Lain halnya dengan salah seorang *hafidah* kamilul qur'an menyatakan bahwa khataman bermakna sebagai tasyakuran saja karena yang lebih penting adalah prosesnya dan keistiqomahan nantinya dalam menjaga hafalan. Makna lain muncul dari penuturan salah seorang khatimat kamil qur'an bin *nadzri* dimana memaknai khataman sebagai upaya dalam mengharap keberkahan dari apa yang diusahakan para khatimat baik *bil hifdzi* ataupun *binnadzri* karena telah melalui proses dengan sabar serta kemudian dido'akan oleh segenap pengasuh sehingga diharapkan Allah SWT memberikan rahmatnya kepada semua yang hadir dalam majlis khataman tersebut.

Ketiga, makna *dokumenter* merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku acara tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan yang menyeluruh. Dalam arti bahwa tradisi khataman terdapat pada pondok pesantren hampir seluruh Indonesia khususnya, oleh karenanyasetiap anggota pesantren telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana acara khataman tersebut diadakan dan pemahaman mengenai manfaat yang ada dari diadakannya khataman tersebut. Sehingga memunculkan praktik khataman yang berbeda-beda dan dalam bentuk serta konsep yang berbeda pula.

Simpulan

Studi living qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Salah satu fenomena yang menunjukkan praktek tersebut adalah acara *Khatmil Qur'an* di Pondok Peantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang biasa disebut dengan istilah *khataman*.

Acara khataman merupakan salah satu bentuk resepsi santri al-Munawwir terhadap al-Qur'an, yaitu acara dimana para khatimat berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kriteria khatimat masing-masing dengan menggunakan seni baca al-Qur'an yang sesuai dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah). Acara khatmil qur'an ini diadakan dalam rangka mengejawantahkan dawuh kanjeng nabi Muhammad SAW yaitu: "*khoirukum man ta'allamal qur'ana wa 'allamuhu*", serta bertujuan sebagai upaya tasyakuran atas keberhasilan para santri dalam menjalani proses hafalannya.

Dari fenomena sosial yang melibatkan al-Qur'an di dalamnya tersebut muncul berbagai makna dari para pelaku khataman. Makna tersebut dapat diklasifikasikan menjadi makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Ketika makna tersebut dipaparkan menurut pelaku secara umum, pengasuh, para khatimat, panitia, maupun masyarakat menunjukkan bahwa makna *obyektif* dalam acara tersebut adalah suatu kewajiban yang harus diikuti oleh santri, sebagai kepatuhan terhadap program-program yang ada serta sebagai tauladan dalam pendidikan. Sedangkan makna *ekspresif* menunjukkan adanya beberapa harapan agar kebaikan menyertai kehidupan santri dan bentuk kesyukuran terhadap anugrah keilmuan yang sudah dimiliki. Adapun makna *dokumenter* menunjukkan bahwa acara khataman tersebut merupakan budaya atau tradisi yang menyeluruh.

Referensi

- Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Al-Ju'fi Al-Bukhari. (n.d.). al-Jami as-Shahih. Mesir: Dar Thauq An Najaah.
- Badi'ah, S. (2017). Haflah Khatmil Qur'an pada Haul ke 78 KH Muhammad Munawwir Abdullah Rasyad. Yogyakarta.

- Jary, D. and J. J. (1991). *The Harper Collins Dictionary of Sociology*. USA: Harper Collins Publishers.
- Jenderal Kelembagaan Agama Islam, D. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Khotimah, K. (2017). *Wawancara Terhadap Pengasuh Putri PPAKY kompleks Q*.
- Majid Khon, A. (2013). *Praktikum Qira'at: Keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur, M. (2006). *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*. Yogyakarta: Makalah Seminar Living Qur'an dan Hadis.
- Mudzhar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujamil, Q. (n.d.). *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Retrieved from Erlangga
- Penulis. (2017). *Acara Puncak Khatmil Qur'an*. Yogyakarta.
- Pradoko, A. M. S. (2004). *Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik*. Fakultas Bahasa Dan Seni UNY, 2(1 Februari).
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shri Ahimsa Putra, H. (2012). *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. *Jurnal Walisongo*, 02(01 Mei).
- Smith, W. C. (2005). *Kitab Suci Agama-Agama*. Bandung: Teraju.
- Syamsudin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadit*. Yogyakarta: TH Press.